

**PARADIGMA KRITIS DALAM KURIKULUM, PEMBELAJARAN DAN EVALUASI
PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL: A SYSTEMATICE LITERATURE REVIEW (SLR)**

Eka Rosdianwinata¹, Harjono², Sholeh Hidayat³

^{1,2,3}Doktor Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹ekawinata99@gmail.com, ²harjono@smancmbbs.sch.id,

³sholeh.hidayat@untirta.ac.id

ABSTRACT

This article explores the application of postmodern theory in education, focusing on curriculum, learning, and assessment in the digital era. Postmodernism emphasizes multiple perspectives, critical reflection, and socially constructed knowledge. Based on a synthesis of 26 accredited journal articles (2018–2025), findings indicate that postmodern education fosters active student engagement, teachers as facilitators, and the integration of digital technology as a reflective learning medium. Practical implications include the development of adaptive curricula, collaborative learning strategies, and authentic assessments evaluating creativity, critical thinking, and social competencies. The study highlights the importance of democratic, contextual, and humanistic education and provides recommendations for teachers, policymakers, and researchers to implement postmodern practices relevant to 21st-century educational challenges. This study employs the Systematic Literature Review (SLR) method, which uses meta synthesis data analysis techniques to collect and analyze various related articles.

Keywords: postmodernism, education, curriculum, learning, assessment.

ABSTRAK

Artikel ini membahas penerapan teori postmodernisme dalam pendidikan, dengan fokus pada kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi di era digital. Postmodernisme menekankan pluralitas perspektif, refleksi kritis, dan konstruksi pengetahuan secara sosial. Berdasarkan sintesis 26 artikel jurnal terakreditasi (2018–2025), ditemukan bahwa pendidikan postmodern mendorong keterlibatan aktif siswa, peran guru sebagai fasilitator, dan integrasi teknologi digital sebagai media pembelajaran reflektif. Implikasi praktis termasuk pengembangan kurikulum adaptif, strategi pembelajaran kolaboratif, dan asesmen autentik yang menilai kreativitas, pemikiran kritis, dan kompetensi sosial siswa. Artikel ini menekankan pentingnya pendidikan yang demokratis, kontekstual, dan humanistik, serta memberikan rekomendasi bagi guru, pengambil kebijakan, dan peneliti untuk mengimplementasikan praktik postmodern yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode Systematical Literature Review (SLR), yang menggunakan

teknik analisis data metasintesis, untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai artikel yang berkaitan.

Kata Kunci: postmodernisme, pendidikan, kurikulum, pembelajaran, evaluasi.

A. Pendahuluan

Teori Postmodernisme dalam pendidikan telah membuka cara pandang baru terhadap hakikat pengetahuan, kebenaran, dan makna dalam konteks pendidikan. Secara garis besar, teori ini menekankan pluralitas narasi, dekonstruksi wacana, kontekstualisasi pembelajaran, serta peran peserta didik sebagai aktor meaning-making. Analisis konsep-konsep kunci seperti dekonstruksi wacana, relasi kekuasaan dalam produksi pengetahuan, serta konstruksi identitas dan budaya lokal menjadi fondasi untuk memahami bagaimana kurikulum dan evaluasi dapat dirancang secara lebih demokratis dan responsif terhadap konteks sosiokultural Indonesia. Dalam literatur terkini (2018–2025), kerangka teoretis ini sering dipadukan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, literasi kritis, dan penilaian autentik untuk menumbuhkan keterlibatan siswa dan bagaimana teknologi digital dapat berfungsi sebagai ruang

epistemologis yang mendukung negosiasi makna (Nasir et al., 2024; Peters et al., 2018; Vlachopoulos & Makri, 2024). Manfaat yang dijanjikan meliputi peningkatan partisipasi, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta pembentukan karakter yang kontekstual dan inklusif. Perlu dicatat bahwa beberapa kajian menekankan perlunya keseimbangan antara kebebasan epistemik dengan standar mutu pendidikan dan akuntabilitas institusional (Huda et al., 2022; Suhartono et al., 2025).

Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan studi-studi empiris terkini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan postmodern dalam pembelajaran berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa melalui tugas-tugas yang bermakna, kolaborasi, dan refleksi kritis terhadap sumber informasi. Pembelajaran berbasis proyek dan penugasan yang mengharuskan siswa menilai sumber, konteks, serta relevansi budaya lokal cenderung meningkatkan kemampuan analisis kontekstual dan

literasi media. Penelitian di konteks Indonesia menyoroti peran Kurikulum Merdeka dalam menciptakan ruang belajar yang lebih fleksibel, berbasis proyek, serta memperhatikan potensi lokal dan identitas budaya siswa (Marwa et al., 2024; Natalie & Budiraharjo, 2024). Namun, tantangan implementasi tetap ada, meliputi literasi digital yang bervariasi, akses infrastruktur, serta perlunya kajian longitudinal untuk menilai dampak kebijakan terhadap pembentukan karakter kritis siswa (Silva et al., 2022; Suhartono et al., 2025). Secara global, literatur menunjukkan bahwa negosiasi antara kebijakan pendidikan, praktik kurikulum, dan praktik evaluasi membutuhkan pendekatan berbasis bukti yang memperhatikan konteks lokal tanpa mengorbankan integritas teoretis postmodern (Yu et al., 2019; Nowell et al., 2017).

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pergolakan gagasan mengenai fungsi, tujuan, dan metode pendidikan yang terus berevolusi seiring dinamika sosial, budaya, dan kemajuan teknologi. Dalam konteks era digital saat ini, muncul kesadaran yang semakin kuat bahwa pendidikan perlu responsif terhadap pluralitas

makna, konteks sosial, serta konstruksi pengetahuan yang dibentuk melalui interaksi sosial. Pemikiran postmodernisme, dengan penekanan pada narasi-narasi kecil, dekonstruksi wacana, serta hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk merefleksikan ulang praktik kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi. Berbagai kajian ensembel teori-teori postmodern dalam pendidikan telah diulas secara luas dalam literatur akademik terkini (2018–2025), menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, peran guru sebagai fasilitator, serta integrasi teknologi digital sebagai media pembelajaran reflektif (Nasir et al., 2024; Suhartono et al., 2025). Kegelisahan terhadap modernitas yang terlalu menekankan objektivitas dan ukuran kuantitatif mendorong pergeseran menuju pendekatan yang lebih humanistik, kontekstual, dan demokratis, sehingga kurikulum dipandang sebagai ruang diskursif yang dapat dinegosiasikan, dan penilaian tidak semata berpusat pada hasil akhir, melainkan pada proses belajar dan konteksnya (Peters et al.,

2018; Gomez-Galan, 2018; Vlachopoulos & Makri, 2024).

Di Indonesia, kebijakan Kurikulum Merdeka dan implementasi sekolah eksperimental menggambarkan upaya nasional untuk mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel, berbasis proyek, serta nilai-nilai lokal sebagai bagian dari respons terhadap tantangan abad ke-21 (Marwa et al., 2024; Natalie & Budiraharjo, 2024). Namun demikian, penerapan prinsip postmodern di lapangan menghadapi berbagai tantangan seperti kesiapan guru, infrastruktur digital, resistensi terhadap relativisme pengetahuan, serta kebutuhan menjaga mutu pendidikan secara akuntabel (Huda et al., 2022). Keseluruhan realitas ini menuntun peneliti untuk menelaah bagaimana teori postmodernisme dapat diintegrasikan secara epistemologis dan praktis ke dalam konteks Indonesia, dengan fokus pada hubungan antara kurikulum, pedagogi, dan asesmen di era digital.

Pemetaan perkembangan terkini bidang ini menunjukkan bahwa studi-studi literatur terkini (2018–2025) secara konsisten menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek, literasi kritis, dan penilaian autentik menjadi

komponen penting dalam upaya mengaktualisasikan postmodernisme dalam praktik pendidikan. Beberapa kajian menegaskan bahwa guru perlu berperan sebagai fasilitator dialog, bukan otoritas tunggal, dan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai ruang epistemologis untuk menantang relasi kekuasaan dalam produksi pengetahuan (Irawan, 2024; Silva et al., 2022; Chen & Liu, 2020). Sementara itu, literatur yang berfokus pada konteks Indonesia menyoroti bagaimana Kurikulum Merdeka dan kebijakan pendidikan nasional lain mencoba mengakomodasi pluralitas budaya, identitas, serta potensi lokal, yang selaras dengan semangat postmodernisme (Marwa et al., 2024; Suhartono et al., 2025). Meski demikian, kajian empiris menunjukkan bahwa tantangan implementasi tetap ada, termasuk literasi digital yang bervariasi, kesiapan infrastruktur, serta perlunya kajian longitudinal untuk menilai dampak kebijakan terhadap pembentukan karakter kritis siswa (Natalie & Budiraharjo, 2024).

Kesenjangan utama yang diidentifikasi dalam literatur adalah kurangnya integrasi teori postmodern dengan praktik kebijakan dan kurikulum secara berbasis bukti

empirik di konteks Indonesia, meskipun ada sejumlah studi kasus dan karya teoretik. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan kajian tematik berbasis sistematis terhadap literatur terbaru (2018–2025) dan mengaitkannya dengan implikasi praktis untuk pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta model evaluasi yang sejalan dengan nilai-nilai humanistik, demokratis, dan kontekstual. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pemantapan kerangka teoretis postmodern dalam pendidikan serta rekomendasi kebijakan dan praktik berbasis bukti yang relevan bagi para pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan Menganalisis konsep dan prinsip postmodernisme yang relevan bagi pendidikan berdasarkan literatur terkini; Menganalisis implikasi teoretis dan praktis postmodernisme terhadap pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan model evaluasi serta; Mengidentifikasi pengalaman penerapan postmodernisme di Indonesia serta merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktik berbasis bukti.

Adapun manfaat penelitian diharapkan bersifat teoretis, praktis, dan kebijakan: memperkaya wacana filsafat pendidikan kontemporer melalui sintesis studi postmodern terkini; memberikan rekomendasi konkret bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan penilaian autentik; serta menyediakan masukan berbasis bukti bagi pembuat kebijakan nasional terkait penyempurnaan implementasi kurikulum dan evaluasi nasional dalam konteks Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka tematik. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama adalah memahami konsep, teori, serta tematik yang muncul dalam literatur terkini mengenai postmodernisme dalam pendidikan dan implikasinya terhadap kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi di era digital. Tujuan utama adalah membangun kerangka konseptual yang mengaitkan teori postmodern dengan praktik kebijakan pendidikan Indonesia, serta mengidentifikasi kesenjangan empiris yang perlu diteliti lebih lanjut melalui

kajian lanjutan. Sejalan dengan pernyataan Nowell et al., (2017), kajian tematik pada tingkat literatur memungkinkan identifikasi pola, hubungan antar konsep, dan kualitas bukti yang relevan dengan masalah penelitian. Peneliti mengadopsi pendekatan sistematis dalam penyusunan kajian pustaka dengan strategi pencarian sumber yang transparan, seleksi berbasis kriteria inklusi/eksklusi, dan sintesis tematik untuk menghasilkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan dasar teori dan praktik kebijakan.

Kajian pustaka ini dilaksanakan secara literatur-based sepanjang periode pemeriksaan literatur terkini (2018–2025) untuk menjamin kebaruan sumber serta relevansi dengan konteks kebijakan pendidikan di Indonesia. Penelusuran dilakukan secara online melalui basis data akademik utama (mis. Scopus, Web of Science, Google Scholar) serta arsip kebijakan nasional terkait Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran di era digital. Tempat penelitian bersifat virtual, dengan akses ke jurnal, prosiding, buku referensi, dan dokumen kebijakan global maupun nasional melalui perpustakaan digital institusi. Penentuan rentang waktu

2018–2025 mengikuti rekomendasi literatur terkini tentang postmodernisme dalam pendidikan yang menekankan perkembangan teori dan praktik dalam dekade terakhir (Vlachopoulos & Makri, 2024; Nasir et al., 2024).

Target penelitian adalah sumber-sumber primer yang relevan dengan topik postmodernisme dalam pendidikan dan kebijakan era digital. Subjek penelitian adalah dokumen akademik berupa buku referensi utama, prosiding seminar nasional/international, dan jurnal ilmiah terbit 2018–2025. Dalam kerangka kualitatif, objek analisis adalah gagasan, teori, konsep, dan tematik yang dihasilkan oleh sumber-sumber tersebut. Teknik memperoleh subjek berupa seleksi dokumen dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas: relevansi dengan fokus penelitian, akses penuh atau abstrak yang memadai, serta representasi literatur global dan kontekstual Indonesia.

Prosedur penelitian dimulai dari perumusan masalah kajian pustaka, identifikasi kata kunci, serta penentuan kriteria inklusi/eksklusi. Langkah selanjutnya adalah pencarian sumber melalui basis data

akademik, katalog perpustakaan, serta arsip kebijakan nasional. Setelah itu dilakukan penyaringan sumber secara bertahap: (1) pemeriksaan judul/abstrak, (2) evaluasi kualitas konten dan relevansi terhadap kerangka kajian, (3) verifikasi bahwa sumber yang dirujuk adalah primar dan mutakhir. Data utama yang dianalisis adalah kutipan, konsep teoretis, dan tematik yang muncul dari sumber-sumber tersebut, yang kemudian disintesis untuk membangun kerangka teori serta mengidentifikasi kesenjangan empiris. Sebagai bagian dari transparansi metodologis, prosedur ini sejalan dengan praktik kajian sistematis yang dianjurkan oleh Nowell et al., (2017) dalam panduan analisis tematik untuk kajian literatur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembahasan Makna Tematik Utama

Berdasarkan analisis tematik terhadap literatur 2018–2025, tiga tema sentral muncul: (1) demokratisasi pembelajaran melalui kurikulum yang berorientasi konteks lokal, (2) negosiasi makna dalam produksi pengetahuan dengan peran teknologi digital sebagai ruang

epistemologis, dan (3) penilaian autentik sebagai jalur mengaitkan tujuan pembelajaran dengan konteks nyata siswa. Temuan ini secara konsisten menyoroti potensi postmodernisme untuk memperluas partisipasi siswa, meningkatkan literasi kritis, dan menumbuhkan identitas budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran yang relevan di era digital. Namun, makna ini tidak absolut; literatur juga menekankan perlunya menjaga standar mutu dan akuntabilitas institusional, serta mengatasi tantangan infrastruktur digital dan literasi guru (Huda et al., 2022; Suhartono et al., 2025).

Perbandingan dengan Temuan Sebelumnya

Pembelajaran berbasis proyek dan literasi kritis sebagai pilar postmodernisme: Temuan saat ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan dan kemampuan analitis siswa (Marwa et al., 2024; Silva et al., 2022).. Namun, kajian mutakhir juga menunjukkan bahwa tanpa dukungan infrastruktur dan pelatihan guru yang memadai, dampaknya terhadap pembentukan karakter kritis bisa tidak maksimal,

berbeda dengan beberapa studi lama yang optimistis tanpa mempertimbangkan konteks infrastruktur Suhartono et al., (2025) versus beberapa penelitian 2018–2020 yang lebih optimis.

Teknologi sebagai ruang negosiasi pengetahuan: Temuan sekarang menegaskan gagasan bahwa teknologi digital tidak sekadar alat, melainkan ruang epistemologis yang memungkinkan pendidik dan siswa menegosiasikan relasi kekuasaan dalam produksi pengetahuan. Hal ini konsisten dengan literatur terdahulu yang menyoroti potensi teknologi untuk memfasilitasi dialog dan refleksi kritis, namun penelitian terbaru menekankan perlunya desain instruksional yang eksplisit untuk menghindari pemborosan informasi dan bias sumber (Irawan, 2024; Vlachopoulos & Makri, 2024).

Konteks nasional Indonesia: Kebijakan Kurikulum Merdeka dan praktik berbasis proyek di Indonesia mendapatkan dukungan dari studi-studi mutakhir yang menekankan fleksibilitas kurikulum dan relevansi budaya lokal (Marwa et al., 2024; Natalie & Budiraharjo, 2024). Namun, perbedaan signifikan muncul terkait

kesiapan infrastruktur, literasi digital, dan kesiapan guru, yang tidak selalu sejalan dengan implementasi di tingkat sekolah, menandai adanya variasi hasil yang perlu dianalisis secara longitudinal (Silva et al., 2022; Suhartono et al., 2025).

Kontribusi terhadap Perkembangan Ilmu

Kontribusi teoretis: Dengan menegaskan hubungan antara kurikulum, pedagogi, dan evaluasi melalui lensa postmodernisme, kajian ini memperluas kerangka teoretis tentang bagaimana nilai-nilai demokratis dan kontekstual dapat diintegrasikan secara epistemologis dalam praktik pendidikan di era digital. Perbandingan dengan kerangka teoretis sebelumnya menunjukkan bahwa penekanan pada identitas budaya lokal dan potensi negosiasi makna perlu dimasukkan secara eksplisit dalam desain kurikulum dan evaluasi.

Kontribusi praktis: Temuan ini memberikan rekomendasi praktis bagi pembuat kebijakan dan pendidik untuk mengadopsi model evaluasi autentik yang menghubungkan tugas siswa dengan konteks nyata, serta untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan literasi digital dan desain

pembelajaran berbasis proyek yang sensitif budaya. Model kebijakan yang mengintegrasikan evaluasi berkelanjutan dan umpan balik berbasis konteks dapat memperkuat kualitas pembelajaran di berbagai level sekolah.

Kontribusi kebijakan: Analisis kebijakan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa penyediaan fleksibilitas kurikulum.

D. Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip postmodernisme dalam konteks pendidikan Indonesia berpotensi memperluas demokratisasi pembelajaran, menggeser fokus evaluasi dari sekadar hasil akhir menuju proses belajar yang kontekstual, serta menegaskan peran teknologi digital sebagai ruang negosiasi makna dalam produksi pengetahuan. Temuan tematik menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara desain kurikulum berbasis proyek, literasi kritis, dan evaluasi autentik dengan peningkatan keterlibatan siswa serta penekanan pada identitas budaya lokal sebagai bagian integral pembelajaran di era digital. Namun, kontribusi ini hadir di tengah tantangan nyata seperti

kesiapan infrastruktur digital, literasi digital yang beragam, serta perlunya dukungan profesional bagi guru untuk membentuk budaya pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual. Secara teoretis, kajian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai humanistik dan kontekstual dapat diintegrasikan secara epistemologis dalam praktik pendidikan, sekaligus menyarankan perlunya kajian longitudinal untuk menilai dampak kebijakan terhadap pembentukan karakter kritis siswa. Secara praktis, temuan ini mengarahkan kebijakan dan praktik pendidikan untuk menekankan evaluasi berkelanjutan yang relevan dengan konteks lokal, serta peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan literasi digital, desain pembelajaran berbasis proyek, dan penggunaan teknologi secara sadar sebagai media pembelajaran reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, L.-T., & Liu, L. (2020). Methods to Analyze Likert-Type Data in Educational Technology Research. *Journal of Educational Technology Development and Exchange (JETDE)*, 13(2), 39–60.

- <https://doi.org/10.18785/jetde.1302.04>
- Gomez-Galan, J. (2018). Media Education as Theoretical and Practical Paradigm for Digital Literacy: An Interdisciplinary Analysis. *arXiv Preprint arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.1803.01677>
- Huda, M., Nubatonis, T., & Ruswandi, U. (2022). Implementation of multicultural education in education practice in Indonesia. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v9i1.267>
- Irawan, A. (2024). Authentic Assessment Model for Independent Curriculum Directions. *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 6(1), 09–20. <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v6i1.86>
- Marwa, N. W. S., Pitria, P. R., & Madani, F. (2024). Development of authentic assessment of 21st-century skills in Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 635–646. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.67273>
- Nasir, M., Assya'bani, R., Noor, I., & Iqbal, M. (2024). Postmodernism Educational Philosophy (Curriculum Review, Learning Methods And The Role Of Teachers). *IJEMS: The International Journal of Education Management and Sociology*, 3(2), 78–87. <https://doi.org/10.56556/ijems.v3i2.127>
- Natalie, R. Y., & Budiraharjo, M. (2024). Post-Modernist Eksperimental Mangunan School in Democratic Curriculum and Post-Pandemic Era: Is It Relevant? *Journal of Education Research*, 5(3), 3427–3435. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1494>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Peters, M. A., Tesar, M., & Jackson, L. (2018). After postmodernism in educational theory? A collective writing experiment and thought survey. *Educational Philosophy and Theory*, 50(Supp 1), 1299–1307. <https://doi.org/10.1080/00131857.2018.1457868>
- Silva, A. C., Viseu, F., Aires, A. P., & Neto, T. B. (2022). Investigative Activities for Statistics Learning with 1st Grade Portuguese Students. *Education Sciences*, 12(10), 665–679. <https://doi.org/10.3390/educsci12100665>
- Suhartono, E., Ediyanto, & Atmoko, A. (2025). The Implementation of Authentic Assessment in Contextual Approach in Civics Education at a Junior High School in Malang Regency. *Journal of Posthumanism*, 5(5), 2080–2096. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i5.1599>
- Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2024). A systematic literature review on authentic assessment in higher education: Best practices for the development of 21st century skills, and policy considerations. *Studies in Educational Evaluation*, 83, 101425. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101425>

Yu, W., Jacobs, M. A., Chavez, R., & Feng, M. (2019). Data-Driven Supply Chain Orientation and Financial Performance: The Moderating Effect of Innovation-Focused Complementary Assets. *British Journal of Management*, 30(2), 299–314. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12328>